

**PERUBAHAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN  
MASYARAKAT MISKIN PERKOTAAN**  
**“Pemberdayaan Melalui KUBE di Kelurahan Sayangsayang Kota Mataram”**

**SOCIAL CHANGE IN EMPOWERMENT OF THE POOR URBAN  
“Empowerment Through KUBE at Sub-District Sayang Sayang Mataram City”**

***Muslim Sabarisman<sup>1</sup>***

***Abstrak***

*Salah satu manfaat besar dalam pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan adalah memungkinkan melakukan perubahan sosial dengan memanfaatkan potensi sosial yang kondusif di masyarakat. Studi ini bertujuan memahami gambaran perubahan sosial dalam KUBE, khususnya dan umumnya masyarakat di desa Sayang sayang, kecamatan Sandubaya kota Mataram. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang didasarkan atas pertimbangan data yang diperoleh sangat peka, tidak dikuantifikasi karena terkait dengan masalah nilai-nilai dan kultur. Perubahan tersebut diawali dengan cara menanamkan sistem sosial, dengan menumbuhkan rasa saling percaya, kebersamaan, gotong royong dan kesetiakawanan sosial, yang menyertai sistem pembangunan desa partisipatif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sosial. Dari analisis penelitian didapatkan gambaran bahwa perubahan sosial yang terjadi di dalam anggota kelompok KUBE ini, terlihat dari kebiasaan anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan usaha bersama juga dalam kehidupan bermasyarakat, saling memberikan rasa kebersamaan, kepercayaan, saling menghargai pendapat satu sama lainnya, bergotong royong dengan satu tujuan, serta bermusuwarah dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kelompok, hal ini dilakukan untuk mengefektifkan keberhasilan program KUBE.*

*Kata kunci :pemberdayaan masyarakat, perubahan sosial, KUBE*

***Abstract***

*One of the great benefits of empowering the urban poor is enabling social change by leveraging the potential of a conducive social community. This study aims to understand the picture of social change in the KUBE, especially in rural communities and generally in the Sayang Sayang village, District Sandubaya Mataram City. This study uses descriptive qualitative method, with an approach based on the consideration of data obtained highly sensitive, do not be quantified as it relates to issues of values and culture. The change was initiated by instilling social system, by growing mutual trust, solidarity, mutual assistance and social solidarity, which accompanies participatory village development system using social learning approach. From the analysis of the research got the idea that social change in the members of the group can be seen from customs KUBE group members in conducting joint ventures as well as in public life, give each other a sense of togetherness, trust, mutual respect for the opinion of each other, work together with one goal and deliberation in addressing the various issues that occur within the group, this is done to streamline of the KUBE program's success.*

*Key words: community empowerment, social change, KUBE*

---

<sup>1</sup> Peneliti Pertama pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Kemensos RI. Sleem\_ndr@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam agenda pembangunan di Indonesia. Masalah kemiskinan masih menjadikan prioritas utama kebijakan maupun program pemerintah, karena merupakan amanat dalam mukadimah UUD 1945 diamanatkan bahwa negara bertanggungjawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum dalam rangka mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam UU No 11 Tahun 2009 pasal 1 telah diatur tentang bagaimana penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dalam pasal yang sama dinyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Asas Penyelenggaraan kesejahteraan sosial (UU No: 11 Tahun 2009 pasal 2) adalah kesetiakawanan, keadilan, kemanfaataan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas, dan keberlanjutan. Selain itu tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial (UU No: 11 Tahun 2009 pasal 3) adalah meningkatkan taraf kesejahteraan, mencapai kemandirian, meningkatkan ketahanan sosial, dan meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggungjawab sosial dunia usaha, serta kemampuan dan kepedulian masyarakat secara melembaga, meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pemerintah dan arahnya menuju pembangunan berkelanjutan, yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang partisipatif, mandiri dan berdaya.

Pada hakikatnya pemerintah sudah berusaha memberikan pelayanan yang berorientasi

memberikan pelayanan masyarakat guna menekan angka kemiskinan di Indonesia. Namun kenyataannya seiring dengan melonjaknya harga bahan pokok, jumlah penduduk miskin masih terus meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2011 mencapai 30,02 juta orang atau 12,49% dari total jumlah penduduk Indonesia sekitar 230 juta lebih. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah terus bekerja keras dengan berbagai programnya untuk menekan jumlah penduduk miskin yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan.

Tidak terkecuali pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang juga memiliki penduduk miskin relatif banyak, yang berdasarkan data BPS NTB, hingga maret 2011 mencapai 894.770 jiwa atau 19,73 persen dari total jumlah penduduk 4,4 juta jiwa. Meski jumlah itu berkurang jika dibandingkan data maret 2010 yakni sebanyak 1.009.352 jiwa, atau 21,55 persen, namun berbagai terebosan terus dilakukan pemerintah daerah provinsi NTB, agar jumlah penduduk miskin terus bergeser ke arah bawah.

Kebijakan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam hal penanggulangan kemiskinan mengacu pada Peraturan Gubernur Nomor 12 tahun 2012 tentang Arah, Kebijakan Strategi Penanggulangan Kemiskinan Provinsi Nusa Tenggara Barat, selain itu Provinsi Nusa Tenggara Barat berbagai terebosan terus dilakukan oleh pasangan Gubernur NTB TGH M Zainul Madji dan Wakil Gubernur H. Badrun Munir, agar jumlah penduduk miskin terus bergeser ke arah bawah. Upaya menekan angka kemiskinan sudah menjadi program wajib dan menjadi tolok ukur keberhasilan kerja bagi setiap kepala daerah yang memiliki penduduk miskin relatif banyak. Untuk itu dalam menekan angka kemiskinan Nusa Tenggara

Barat mencanangkan program menghapus kemiskinan melalui Desa Mapan.

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, pemerintah sudah mengeluarkan beberapa program penanganan kemiskinan, antara lain: BLT, RASKIN, ASKESKIN, BOS, BKM IDT, JPS dan lain-lain. Sedangkan program pemerintah yang sudah dilaksanakan dalam pemberdayaan masyarakat yang sudah ada adalah : PPK, P4K, PEMP, PNPM dan KUBE. Salah satu program pemberdayaan yang masih menjadi ikon dan masih eksis dalam penanganan kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan, yaitu pemberdayaan masyarakat miskin melalui KUBE.

Pembangunan di era otonomi ini pemerintah dalam membuat strategi dan kebijakan pembangunan masih diarahkan untuk mengejar taraf pertumbuhan pembangunan ekonomi saja, disisi lain pengembangan aspek lainnya belum tercapai, karena pengembangan ekonomi hanya akan terwujud jika hasil-hasil pembangunan sudah meliputi aspek politik, sosial, dan budaya. (Patton, dalam Astuti,2000).

Otonomi daerah pada hakikatnya memberikan keleluasaan (*discretionary power*) kepada daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan daerah, untuk mewujudkan perubahan tata kehidupan yang mengutamakan kepentingan kesejahteraan masyarakatnya secara keseluruhan yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya serta masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembangunan daerahnya.

Namun seiring dengan pembangunan daerah otonomi ini, istilah partisipatif yang selalu digunakan oleh pelaku pembangunan mulai ditinggalkan. Nuansa sentralistik yang dominan dan kurang mampu dalam memperbaiki kelemahan makna *powerless* masyarakat miskin

tidak lagi diperjuangkan oleh sebagian pelaku pembangunan. Istilah partisipasi masyarakat mulai ditinggalkan juga karena arahnya bukan untuk pengadvokasian kekuatan struktural, yang umumnya timpang dan kurang memihak kepentingan masyarakat miskin.

Menurut Elizabeth yang dikutip Zulfian Arisyanda (2009) (<http://zulfianarisyandra.wordpress.com>, 23 April 2012) menyatakan bahwa dari kepentingan yang memihak pada masyarakat miskin, maka perlu perubahan sosial di masyarakat yang nantinya akan menjadi suatu penguatan sosial dalam usaha memberdayakan masyarakat miskin yang ada di daerahnya. Penggunaan istilah pemberdayaan terkait dengan penguatan ketidakberdayaan masyarakat miskin, masyarakat diberdayakan dengan memanfaatkan pengetahuan dan kearifan lokal agar menjadi subyek dalam pembangunan, mandiri, mampu menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan semangat kepercayaan diri masyarakat setempat.

## Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan makna pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan, dalam meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat yang mempunyai nilai ekonomis, sosial, dan berbudaya guna meningkatkan taraf kesejahteraannya, maka perlu adanya perubahan sosial sebagai modal keberhasilan program pemberdayaan melalui KUBE. Untuk itu perlu diketahui bagaimana perubahan sosial di dalam KUBE, bagaimana energi sosial dapat berpengaruh dalam KUBE, kemudian bagaimana perubahan sosial dapat meningkatkan efektifitas KUBE.

## Perubahan Sosial

Dalam hakikatnya proses dan koridor dalam pencapaian tujuan dalam program pemberdayaan masyarakat melalui KUBE,

telah menempatkan kelompok usaha bersama menggunakan perubahan sosial sebagai perspektif yang melandasi kerangka berpikir logis pelaksanaannya. Menurut Selo Sumarjan, (1986), Perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pengertian tersebut menekankan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, perubahan-perubahan mana yang terjadi di masyarakat, kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial kadang juga disebut sebagai perubahan budaya. Perubahan kebudayaan adalah suatu perubahan yang terjadi terhadap unsur-unsur kebudayaan, yakni sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian/ekonomi, sistem religi, bahasa dan seni.

Ditinjau dari prosesnya, menurut Soerjono Soekanto (1983), perubahan sosial dapat dibagi ke dalam dua bentuk yaitu perubahan dikehendaki atau direncanakan dan perubahan tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang direncanakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki dan melakukan perubahan dinamakan agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan ‘memimpin’ masyarakat dalam mengubah sistem sosial. Dalam melaksanakannya agen perubahan tersangkut dalam tekanan-tekanan untuk mengadakan perubahan. Bahkan mungkin menyiapkan pula perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.

Suatu perubahan yang dikehendaki atau direncanakan selalu berada di bawah pengendalian atau pengawasan agen perubahan tersebut. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu sering dinamakan perencanaan sosial (*social planning*).

Berbeda dengan perubahan yang direncanakan, perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat. Perubahan yang tidak direncanakan ini secara tidak disadari terkadang juga menyertai perubahan yang direncanakan.

Salah satu bentuk perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah Pembangunan Sosial. Meminjam definisi dari James Midgley, (1995), pembangunan sosial adalah: “*a process of planned social change designed to promote well-being of the population as a whole in conjunction with a dynamic process of development*” (suatu proses perubahan sosial yang terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat sebagai suatu keutuhan, pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi).

Pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat ketimbang pertumbuhan ekonomi. Beberapa program yang menjadi pusat perhatian pembangunan sosial mencakup pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, dan pengentasan kemiskinan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan sosial lebih luas dari pembangunan ekonomi. Sesuai dengan definisi tersebut maka dapat

dikatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui KUBE merupakan suatu proses perubahan sosial yang direncanakan oleh pemerintah melalui pembangunan sosial.

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain.

### Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan didefinisikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, dalam Adi 2001).

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat sebenarnya adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi dan politik yang merangkum berbagai nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centered, participatory, empowering, and a sustainable*" (Chambers, 1995).

Makna pemberdayaan mencakup tiga aspek, yaitu: menciptakan kondisi yang kondusif yang mampu mengembangkan potensi masyarakat setempat, memperkuat modal (potensi) sosial masyarakat demi meningkatkan mutu

kehidupannya, dan mencegah serta melindungi agar kekuatan atau tingkat kehidupan masyarakat yang sudah rendah menjadi semakin rendah (Sumodiningrat, 1997).

Dalam konsep pemberdayaan Menurut Cook dan Macaulay (1997), masyarakat dipandang sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan, oleh karena diperlukan pendekatan yang lebih dikenal dengan singkatan ACTORS, yaitu : (1) **Authority** atau wewenang pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada perbaikan kualitas dan taraf hidup mereka. (2) **Confidence and competence** atau rasa percaya diri dan kemampuan diri, pemberdayaan dapat diawali dengan menimbulkan dan memupuk rasa percaya diri serta melihat kemampuan bahwa masyarakat sendiri dapat melakukan perubahan. (3) **Truth** atau keyakinan, untuk dapat berdaya, masyarakat atau seseorang harus yakin bahwa dirinya memiliki potensi untuk dikembangkan. (4) **Opportunity** atau kesempatan, yakni memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih segala sesuatu yang mereka inginkan sehingga dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang mereka miliki. (5) **Responsibility** atau tanggung jawab, maksudnya yaitu perlu ditekankan adanya rasa tanggung jawab pada masyarakat terhadap perubahan yang dilakukan. Terakhir, keenam, support atau dukungan, adanya dukungan dari berbagai pihak agar proses perubahan dan pemberdayaan dapat menjadikan masyarakat 'lebih baik'.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah.

Titik fokus konsep pemberdayaan adalah lokalitas, sebab *civil society* menurut Friedmann yang dikutip Tito (1992:31) masyarakat akan merasa siap diberdayakan melalui isu-isu lokal. Tentunya dengan tidak mengabaikan kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur di luar *civil society* tersebut. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya pada sektor ekonomi tetapi juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar yang kuat secara nasional maupun internasional. Target dari konsep pemberdayaan ini adalah ingin mengubah kondisi yang serba sentralistik menjadi situasi yang lebih otonom dengan cara memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang mereka pilih sendiri. Masyarakat miskin juga diberi kesempatan untuk mengelola dana pembangunan, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari pihak luar.

Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan sosial masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat.

Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

## **Kelompok Usaha Bersama (KUBE)**

KUBE berisi serangkaian norma, nilai, dan jaringan yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan bersama-sama untuk tujuan kesejahteraan. Dengan demikian KUBE merupakan himpunan dari keluarga yang dibentuk, tumbuh dan berkembang atas dasar prakarsanya sendiri, dimana saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan tinggal dalam satu wilayah tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas anggotanya. Selain itu dalam KUBE dapat meningkatkan relasi sosial yang harmonis, memenuhi kebutuhan anggotanya, dapat memecahkan masalah sosial yang dialaminya, serta merupakan wadah pengembangan usaha bersama.

KUBE adalah kelompok usaha binaan Kementerian Sosial yang dibentuk dari beberapa keluarga Binaan Sosial (KBS) untuk melaksanakan kegiatan Usajha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) dalam rangka kemandirian usaha meningkatkan taraf kesejaheraan sosial anggotanya dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya.

Tujuan KUBE adalah mempercepat penghapusan kemiskinan melalui: (1) Peningkatan Kemampuan berusaha para anggota KUBE secara bersama dalam kelompok; (2) Peningkatan pendapatan; (3) Pengembangan usaha; (4) Peningkatan kepedulian dan kesetiakawanan sozial diantara para anggota KUBE dan dengan masyarakat sekitar. Adapun bentuk kegiatan KUBE adalah pelatihan keterampilan usaha, bimbingan sosial, pemberian bantuan stimulan sebagai modal usaha, dan pendampingan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan model studi kasus.

Pemilihan pendekatan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan data yang diperoleh sangat mendalam, tidak dapat di kuantifikasi karena terkait dengan masalah norma, nilai-nilai dan kultur masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Mataram, yang dilakukan pada bulan Maret 2012, dengan pertimbangan kota Mataram merupakan salah satu dengan jumlah penduduk miskin yang relatif banyak dan merupakan salah satu penerima program pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan melalui KUBE yang cukup berhasil. Sumber data diperoleh dari Dinas Sosial Kota Mataram, instansi terkait, Dinas Pariwisata dan kebudayaan.

Pemerintah Provinsi NTB, anggota masyarakat, anggota kelompok KUBE peternak ikan nila yang ada di desa Sayang sayang kota Mataram sebanyak 30 responden, pendamping kelompok dan tokoh masyarakat setempat. Untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan sesuai permasalahan di gunakan teknik wawancara mendalam, melakukan kegiatan partisipasi observasi dan studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perubahan sosial di dalam KUBE

Masyarakat desa Sayang sayang dalam mencari nafkah untuk kebutuhan makan sehari-harinya adalah, sebagai buruh tani, berdagang bakulan, mencari ikan di sungai dan pertukangan kayu. Sebagian penduduk yang menjadi buruh di pertukangan kayu banyak menganggur karena tidak tersedianya bahan baku untuk di olah menjadi kursi, lemari, meja dan lainnya yang terbuat dari bahan kayu. Sedangkan penduduk

yang mengandalkan dari sawah dan sebagai buruh tani juga terkendala dengan faktor cuaca, yaitu banjir jika datang musim hujan, sehingga tidak mendapat penghasilan untuk kebutuhan makan keluarganya. Penghasilan dari buruh tani dan sebagai pengrajin kayu, upah yang didapatkan dalam sebulannya tidak menentu, seperti yang disebutkan oleh salah seorang anggota kelompok yang juga sebagai responden, mengatakan sehari hanya bisa dapat Rp. 15.000 s/d Rp. 25.000, kadang-kadang sampai Rp.45.000 dalam sehari, itu juga belum tentu mendapatkan uang dalam seharinya. Seperti apa yang dikatakan pa Taswir (sebagai salah satu informan) dalam wawancara<sup>1</sup>, sebagai berikut:

*“Jadi kalau penghasilan perbulan tidak tentu pa..., yah kalau dibilang.....pokoknya cukup untuk makan buat keluarga dan buat sekolah anak”*

Program KUBE ini diberikan pada keluarga miskin di perkotaan yang terbagi di enam Kecamatan dan 9 kelurahan yang ada di kota Mataram, salah satunya adalah desa Sayang sayang Kecamatan Sandubuya Kota Mataram, yang mendapatkan program KUBE dari pemerintah melalui APBN. Sebelum program KUBE ini diberikan pada kelompok sasaran, terlebih dahulu anggota kelompok ini diberikan pembinaan serta bimbingan sosial dan keterampilan. Pembinaan dan bimbingan sosial sebagai pra kondisi sebelum program dilaksanakan diberikan oleh dinas sosial, sedangkan untuk keterampilan teknis diberikan oleh instansi yang terkait dalam pengembangan usaha kelompok, seperti dari dinas pertanian, peternakan, dinas perdagangan dan UMKM.

<sup>1</sup> Wawancara dengan salah satu anggota kelompok KUBE Dahlia II 23/03/2012. Penghasilan mereka masih sangat minim bahkan dalam seharinya tidak mendapatkan penghasilan, adapun mendapatkan penghasilan hanya cukup untuk makan dan biaya sekolah anak.

Dalam pemberdayaan masyarakat miskin ini, anggota kelompok diberikan kebebasan dalam menentukan kelompok, anggota kelompok sendirilah yang menentukan ketua dan bendahara kelompoknya, selain itu juga dalam menentukan jenis usaha pertukangan kayu, jualan bakulan, warungan dan ternak ikan nila, anggota kelompok yang menentukan jenis usaha apa yang akan digarapnya yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anggota kelompok, kemudian disesuaikan dengan potensi yang ada, kebetulan di desa sayang-sayang terdapat sungai yang melintas.

Potensi ini dimanfaatkan oleh tiga kelompok yang beranggotakan 30 KK ini, dengan menyepakati jenis usaha yang dipilih untuk KUBE, yaitu usaha ternak ikan nila dalam keramba.

Pembentukan kelompok dan penentuan jenis usaha ini sering terjadi perbedaan pendapat antar anggota dalam satu kelompok. Perbedaan pendapat ini merupakan salah satu masalah yang sering terjadi dalam pelaksanaan program KUBE. Selain itu juga permasalahan yang lain adalah adanya ketidak percayaan terhadap pengelola atau pengurus kelompok dengan anggota yang lainnya, kurangnya kerjasama dan kebersamaan antara anggota kelompok merupakan kendala dalam efektifitas pengelolaan usaha yang akan dikembangkan oleh kelompoknya.

Dengan melalui KUBE anggota kelompok ini, dengan perlahan dan secara tidak langsung mulai diberikan pemahaman tentang bagaimana mengelola usaha secara berkelompok, karena dalam suatu usaha pemberdayaan masyarakat,

kalau dilakukan sendiri hasilnya tidak maksimal bahkan usahanya menjadi gagal. Akan tetapi jika usahanya itu, dilakukan dan dikerjakan secara kelompok maka akan terlihat hasilnya, baik dari aspek sosial maupun dari segi pendapatan.

Seperti apa yang dikeluhkan salah seorang responden dari kelompok Dahlia I yang pernah melakukan usaha ternak ikan nila sendiri<sup>2</sup>, sebagai berikut ini:

*“...bahwa pernah melakukan usaha sendiri, dengan membuat keramba ukuran kecil di sungai yang ada di belakang rumahnya, mengalami kerugian karena banyak ikannya yang mati....selain itu tidak punya pengetahuan mengenai bagaimana cara beternak ikan nila...malah yang bikin susah adalah membuat keramba...karena dikerjakan sendiri tidak ada yang membantu... dan modal usaha yang sedikit...nah kalau dengan kelompok dalam KUBE, disini bisa saling berbagi pengetahuan, kerjasama dan gotong royong untuk usaha bersama-sama... jadi hasilnya cukup lumayan....nggak gagal total seperti saya ini sendirian...”*

Seperti KUBE yang ada di desa Sayang sayang, yang terbagi dalam tiga kelompok, yaitu Dahlia I, Dahlia II dan Dahlia III, masing-masing kelompok sebanyak 10 orang anggota, mereka secara bersama-sama dengan bermusyawarah menentukan siapa saja yang menjadi anggota kelompok didalamnya dan menentukan siapa yang menjadi ketua kelompoknya, kemudian mereka juga menentukan jenis usaha yang akan digarapnya. Melihat potensi yang ada didesanya, yaitu sumber daya alam berupa aliran sungai, selain itu salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok,

<sup>2</sup> Wawancara dengan salah seorang anggota KUBE Dahlia I 23/03/2012. Dengan melakukan usaha sendiri hasil dari usaha ternak ikan nila dalam keramba tidak maksimal, karena modal usaha yang minim, ketidaktahuan cara beternak ikan dan tidak ada yang membantu dalam usaha.

adalah adanya beberapa orang yang sudah melakukan usaha ternak ikan nila di daerahnya. Potensi ini dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk mencari tahu bagaimana cara membudidayakan ikan nila dengan baik dan tentunya menguntungkan bagi anggota kelompoknya.

Keberhasilan KUBE sangat bergantung dari masing-masing individu dalam mengelola usahanya kelompoknya. Maka dengan usaha kelompok individu-individu itu dapat disatukan, disamakan persepsi dan tujuan serta manfaat dalam mengelola KUBE. Dalam KUBE ini anggota kelompok dalam seminggu dua kali, selalu mengadakan pertemuan rutin dengan pendamping dan tokoh masyarakat, untuk membahas serta menyamakan persepsi, membangun dalam menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota kelompok dan masyarakat, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan bekerjasama dalam mengelola KUBE agar nantinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya.

Tentunya melalui KUBE ini sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Disini kelompok KUBE dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan

kegiatan serta mengolah usaha yang dapat menguntungkan anggota kelompoknya dan masyarakat di desa Sayang sayang.

Pengaruh sosial terhadap pemberdayaan melalui KUBE yang terjadi di masyarakat desa Sayang sayang ini dapat terlihat dan dirasakan oleh anggota kelompok KUBE. Dengan pengaruh sosial seperti kepercayaan, kerjasama, dan kebersamaan antara anggota kelompok dan masyarakat, usaha pengembangan KUBE dapat berjalan dengan baik. Karena dengan tidak adanya rasa percaya dan kerjasama yang terjalin antara anggota kelompok dan pengurus KUBE serta masyarakat, masalah yang terjadi dalam kelompok tidak akan terselesaikan.

Sehingga dengan pengaruh sosial dalam anggota kelompok maupun masyarakat, dalam pelaksanaan program KUBE yang diberikan pemerintah, dapat dilaksanakan dengan baik, dan dapat bermanfaat bagi anggota kelompok serta masyarakat lainnya. Selain itu dengan bekerja secara kelompok melalui KUBE, anggota kelompok dapat merasakan manfaatnya, baik yang dirasakan oleh keluarganya maupun oleh masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, spiritual, dan budaya.

Berikut manfaat KUBE yang dirasakan oleh anggota kelompok dan masyarakat di Desa Sayang sayang :

No.	Aspek	Manfaat
1.	Sosial	Disini anggota kelompok dan masyarakat ditanamkan serta harus bisa menumbuhkan rasa saling menghargai, saling percaya, saling membantu, saling bekerjasama antar anggota kelompok KUBE maupun dengan anggota masyarakat lainnya, agar satu sama linnya bisa menjaga kerukunan, supaya tidak terjadi konflik dengan tujuan mensejahterakan masyarakat dengan bersama-sama, serta pengakuan keberadaan individu dalam keberadaan dengan sesama.
2.	Ekonomi	Dari aspek ekonomi anggota kelompok sudah bisa memanfaatkan keuntungan dari hasil usaha KUBE, walaupun jumlah keuntungan tidak begitu besar, setiap kelompok mendapat keuntungan ±Rp. 8.000.000,-/3bulan sekali panen, dengan demikian setiap anggota kelompok mendapatkan Rp. 800.000/orang, keuntungan tersebut dimanfaatkan untuk biaya sekolah dan kebutuhan makan sehari-hari

- 
- |             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. Spritual | Menumbuhkan rasa saling menghargai dengan falsafah hidup, menciptakan rasa damai, makna hidup, tujuan hidup, semangat hidup, dan bagaimana ketegaran iman yang mereka tunjukan ketika menghadapi cobaan dalam kehidupan                                                                                                                    |
| 4. Budaya   | Senantiasa menjaga kebiasaan/budaya dan adat istiadat yang positif dalam tatanan kehidupan di masyarakat, supaya keragaman yang ada di masyarakat bisa di pelihara dengan kehidupan yang rukun dan damai serta sejahtera, melalui gotong royong membangun desanya guna meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya serta masyarakat lainnya. |
- 

### Energi sosial dalam KUBE

Pengaruh sosial di masyarakat Desa Sayang-sayang cukup baik, hal ini terlihat dari kamauan masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang ada di desanya, seperti dalam upacara keagamaan, upacara pernikahan atau dalam kegiatan gotong royong bangun rumah warga desanya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak warga masyarakat yang tidak dilibatkan secara langsung dalam perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat masih dianggap sebagai obyek bukan sebagai subjek, bagi kepentingan orang tertentu yang berkuasa di daerahnya.

Seperti yang dikatakan salah seorang pendamping<sup>3</sup>, mengatakan :

*“Masyarakat di desa Sayang-sayang ini memang beragam pekerjaan, kepercayaan dan kebiasaan, serta orang-orangnya tidak mudah percaya pada hal-hal baru yang ada di desanya. Selain itu juga masih adanya rasa tidak saling percaya antar warga dan kurang kerjasama, sehingga sering terjadi ingin menguasai apa yang menjadi haknya dengan mengesampingkan kewajibannya terhadap kepentingan warga yang lainnya, seperti ada beberapa anggota masyarakat yang tidak mau bekerja atau tidak pernah mengikuti kegiatan di masyarakatnya, tetapi kalau pas ada pembagian bantuan, langsung meminta haknya. Sering juga*

*terjadi perbedaan pendapat baik antara warga maupun di dalam kelembagaan , perbedaan pendapat ini berujung keributan dan akan merusak keharmonisan antar anggota masyarakat yang lainnya”.*

Dari hasil wawancara tersebut, mengisyaratkan perlunya energi sosial dalam suatu perubahan sosial yang pada implementasinya, diperlukan adanya prakondisi dalam kelompok sebelum pelaksanaan kegiatan usaha bersama ini dilaksanakan. Prakondisi ini dibutuhkan untuk menyatukan persepsi, menumbuhkan rasa kepercayaan, kebersamaan serta kegotongroyongan antara kelompok KUBE dan masyarakat sebagai energi sosial sekaligus sebagai modal sosial dalam efektifitas keberhasilan KUBE.

Energi sosial ini terwujud dalam ragam kelembagaan lokal, salah satunya dengan adanya KUBE di desa Sayang-sayang. Kelompok usaha bersama ini didalamnya ada sebagai pola perilaku yang matang berupa praktik-praktis dan aktivitas-aktivitas yang ada dalam kelompok maupun di masyarakat baik yang terorganisasi maupun yang tidak.

Kemudian selain memberikan kepercayaan, masyarakat juga dituntut punya rasa percaya diri dan kemampuan diri. Karena masih banyak masyarakat desa Sayang-sayang yang kurang menyadari akan kekurangan dan kelebihan

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pendamping kelompok KUBE Dahlia I, II, dan III, 24/03/2012. Dengan adanya KUBE anggota kelompok dapat merasakan adanya perubahan, terutama dari aspek sosial yang didalamnya ada keharmonisan antar warga.

dirinya, sehingga masyarakat dapat mengawali dengan menimbulkan dan memupuk rasa percaya diri dengan melihat kemampuan bahwa masyarakat sendirilah yang dapat melakukan perubahan.

### **Perubahan sosial dapat meningkatkan efektifitas KUBE**

Tatanan kehidupan manusia selalu dilandasi oleh sosial budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Dari sosial budaya itu sendiri terdapat suatu sistem nilai dan sistem norma yang prakteknya diabstraksikan kedalam suatu sistem sosial, dimana aktivitas-aktivitas anggota masyarakat yang berinteraksi, berhubungan dari waktu ke waktu yang berpola mantap berdasarkan tata aturan tertentu, yang akan menata tindakan dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi di dalamnya untuk mewujudkan tujuannya.

Perubahan sosial ini bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat, melalui program KUBE masyarakat miskin perkotaan, yang merupakan suatu program pembangunan kesejahteraan sosial dari Kemensos RI, yang membawa suatu perubahan dalam masyarakat, maka perubahan tersebut diawali dengan cara bagaimana merubah anggota masyarakatnya melalui kelompok KUBE, dengan memberikan pengetahuan dan sistem sosial, yang menyertai sistem pembangunan desa partisipatif dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sosial, dengan harapan masyarakat tidak begitu saja pasrah dengan keadaannya, baik dalam keluarganya maupun dalam kehidupan di masyarakatnya. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pra kondisi terhadap anggota masyarakat yang dikelompok-kelompokkan agar mau berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Dalam prosesnya, perubahan sosial yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan serta kepercayaan yang dilakukan dalam kehidupan dimasyarakat tersebut, diperkenalkan kepada warga masyarakat desa Sayang-sayang dengan mengkomunikasikannya melalui kelompok-kelompok (KUBE) dan berbagai media, media yang digunakan adalah melalui pertemuan-pertemuan formal informal (dalam pembekalan, pembinaan dan keterampilan), pertemuan rutin setiap anggota kelompok seminggu dua kali, melalui praktek-praktek sosial yang langsung dalam kehidupan masyarakat, dan dukungan media lainnya, seperti panduan, petunjuk teknis atau pedoman program KUBE serta paket informasi lainnya. Proses informasi mengenai sosialisasi perubahan sosial dalam pemberdayaan ini disebarluaskan kepada masyarakat baik yang menerima program maupun yang tidak menerima program KUBE, dengan tujuan agar masyarakat mengetahui dan memahami berbagai informasi seperti konsepsi, nilai-nilai, prosedur dan aturan program yang sudah diberikan baik oleh pendamping maupun dari Dinas Sosial Kota Mataram.

Selanjutnya di tataran masyarakat, melalui suatu proses tahapan yang dikondisikan, masyarakat diharapkan memperoleh pembelajaran perubahan sosial, melalui praktek-praktek sosial (gotong royong, kebersamaan, upacara adat, sitem kekarabatan ataupun dalam upacara hajatan perkawinan dll), forum-forum musyawarah baik di tingkat Kelurahan, RW, RT bahkan sampai ke anggota kelompok KUBE itu sendiri, yang mana masyarakat saling berinteraksi memainkan peran di dalamnya dalam rangka pemenuhan tuntutan sesuai konsepsi, nilai-nilai dan sistem norma program, dan kaidah sisi budaya dan kekerabatan yang positif. Proses-proses interaksi ini yang pada akhirnya membentuk

suatu sistem sosial baru yang menempatkan kesamaan hak dan kewajiban setiap warga, khususnya anggota kelompok KUBE beserta masyarakat sekitarnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan desanya.

Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan ini, pengembangan teknis dan prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan konsepsi, nilai-nilai dan norma agar menjadi tindakan yang sesuai dengan nilai budaya yang dibawa program. Misalnya di dalam musyawarah, perencanaan atau dalam menentukan usaha sampai dengan pembagian tugas, bahkan sampai dengan pembagian hasil dari usaha kegiatan kelompok, semuanya diserahkan kepada anggota kelompok untuk di musyawarahkan berdasarkan atas kebersamaan serta kepercayaan dan juga rasa gotong royong dalam melaksanakan program KUBE.

Masyarakat perlu diberikan motivasi akan keyakinan dirinya untuk dapat berdaya, karena orang atau warga masyarakat mempunyai potensi (SDM) yang dapat dikembangkan dalam merubah kehidupannya dan keluarganya terutama untuk peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan keluarganya serta masyarakat disekitarnya.

Dalam melaksanakan kegiatan program KUBE semestinya masyarakatlah atau anggota kelompok, yang dapat memilih atau menentukan segala sesuatu yang mereka inginkan, seperti dalam menentukan jenis usaha sesuai dengan petensi atau keahlian yang mereka miliki, sehingga dapat mengembangkan potensi atau keterampilan yang dimilikinya. Pelaksanaan kegiatan usaha bersama ini tentunya harus ditanamkan rasa tanggung jawab, baik tanggung jawab pada anggota kelompoknya, usaha kelompoknya dalam upaya melakukan perubahan ke arah yang positif.

Suatu keberhasilan program KUBE dapat ditentukan juga dengan dukungan atau support, tentunya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, lembaga swasta, LSM, masyarakat itu sendiri, serta lembaga lainnya yang terkait guna mendukung perubahan dan pemberdayaan yang dapat menjadikan masyarakat taraf hidupnya menjadi lebih baik.

Selain itu sebagai energi sosial yang muncul dari KUBE, dengan KUBE dapat menumbuhkan kesadaran setiap anggota kelompok untuk melakukan tanggung jawab sosial, dengan rasa kebersamaan dan rasa percaya, dalam kegiatan kesetiakawanan sosial, berupa setiap bulannya menyisihkan uang sebesar Rp. 1.000 s/d Rp. 3.000,- sebagai Iuran Kesetiakawanan Sosial (IKS). Uang iuran ini dapat digunakan atau dipinjamkan pada anggota kelompok, bahkan masyarakat diluar anggota kelompok yang memerlukan bantuan uang, untuk keperluan sebagai modal usaha ataupun untuk keperluan yang mendesak.

Hal ini merupakan media pembelajaran bagi masyarakat yang dilembagakan dalam proses pengambilan keputusan perencanaan dalam peningkatan kesejahteraan anggota kelompok, bahkan untuk pembangunan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian anggota kelompok KUBE beserta seluruh lapisan masyarakatnya, diharapkan selalu menjaga nilai-nilai, norma, kebersamaan dan kepercayaan serta jejaring dalam pengembangan usaha, yang sudah terbentuk sebagai modal sosial dalam membangun kesejahteraan warga desanya, baik dari aspek ekonomi, sosial, serta budayanya. Oleh kerena itu perubahan sosial yang sudah terbentuk dalam KUBE harus tetap terjaga dan diaplikasikan dalam setiap tindakan atau praktik-praktek dalam kehidupan masyarakat, selain itu perubahan sosial kearah yang positif

ini akan meningkatkan efektifitas dalam melaksanakan program KUBE selanjutnya.

Berikut beberapa manfaat dari perubahan sosial dari beberapa aspek yang dirasakan oleh anggota kelompok dalam meningkatkan efektifitas KUBE :

No.	Aspek	Manfaat
1.	Kerjasama	Pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat, hasil panen ikan dapat cepat di panen per tiga bulan, semua anggota dapat mengikuti pembagian tugas dan melaksanakan kegiatan secara bersama-sama
2.	Kepercayaan	Antara anggota tidak memiliki rasa saling curiga, semua anggota diberikan kepercayaan sesuai dengan tugas yang sudah diberikan oleh ketua kelompok, sehingga dalam melaksanakan kegiatan semua anggota harus percaya bahwa anggota kelompok yang bekerja mampu dan harus bisa dalam mengelola usaha bersama.
3.	Kebersamaan	Dengan rasa kebersamaan disini, anggota kelompok dapat merasakan kekeluargaan, keharmonisan dan kerukunan, serta saling menghormati antar anggota kelompok, baik dengan keluarganya maupun masyarakat lainnya.
4.	Gotong royong	Bekerja secara bersama-sama dengan cepat dan menguntungkan, saling bahu- membahu membantu masyarakat yang memerlukan bantuan, baik dalam kegiatan kemasyarakatan maupun keagamaan.
5.	Kesetiakanan Sosial	Menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sosial, dengan memberikan bantuan atau pinjaman uang bagi yang membutuhkannya.

## Analisa

Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 1990). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan.

Masih banyak masyarakat di desa Sayang sayang terutama anggota kelompok KUBE, masih belum menyadari pada dirinya sendiri akan potensi diri dan potensi sumber alam, serta potensi budaya, yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya, untuk menopang perekonomian keluarganya. Mereka juga kurang menyadari bahwa disekitar desanya banyak potensi yang bisa di garap dan

dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya.

Dengan adanya KUBE di desa Sayang sayang, baru mereka bisa membuka mata dan pikiran, bahwa mereka sudah bisa menyadari akan potensi diri dan potensi yang ada disekitarnya untuk bisa di garap sebagai sumber mata pencaharian bagi keluarga dan masyarakatnya.

Perubahan sosial disini lebih menekankan pada hubungan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang diciptakan untuk memperoleh kekuatan yang potensial untuk perkembangan sosial, ekonomi, spiritual dan budaya. Dalam hal ini perubahan sosial diarahkan kepada bagaimana masyarakat bisa merubah perilaku, baik individu maupun kelompok dalam tatanan kehidupannya.

Kemudian perubahan sosial yang berkaitan dengan individu dan keluarga, yang pada prakteknya bagaimana interaksi dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya, bagaimana saling

percaya diantara individu dalam keluarga, saling menghargai, kerjasama dan saling menjaga keharmonisan dalam keluarga dan masyarakatnya. Perubahan sosial juga dikaitkan dengan bagaimana menjalin kebersamaan, gotong royong, saling percaya dan saling menghargai serta bekerjasama dengan komunitas lainnya yang ada di masyarakat.

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, penulis berpendapat yang dikuatkan dengan konsep mengenai pemberdayaan, sehingga dalam pemberdayaan masyarakat perlu dipandang sebagai subjek yang dapat melakukan langsung perubahan, oleh karena itu pemberdayaan harus dilakukan dengan memberikan kepercayaan langsung kepada masyarakat untuk melakukan perubahan yang mengarah pada perbaikan kualitas dan taraf hidup masyarakat baik secara sosial, ekonomi dan budaya.

Dengan terbentuknya KUBE di desa sayang sayang, anggota kelompok bisa mengerti tentang perlunya perubahan dalam tatanan kehidupan. Selain itu dengan KUBE mereka berharap bisa menjadikan sistem masyarakat sebagai suatu pola dan tatanan kehidupan yang lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan kemandirian dan kepedulian masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah dalam kehidupannya secara bersama-sama dengan rasa saling percaya, dan gotong royong.

Perubahan sosial merupakan modal sosial dalam pemberdayaan yang dikembangkan oleh masyarakat desa Sayang sayang ini, adalah bagaimana mengembangkan serta memanfaatkan potensi yang ada, baik potensi alam maupun potensi manusianya dalam sikap hidupnya di masyarakat, dengan merubah kebiasaan yang negatif ke arah perubahan yang positif. Potensi kemampuan masyarakat dapat dikembangkan melalui pelatihan

keterampilan, bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau keterampilan membuat home industri. Sedangkan potensi atau modal sosial dikembangkan melalui tatanan kehidupan dalam bermasyarakat.

Apa yang didapat dari terbentuknya KUBE ini, dari beberapa anggota kelompok mengatakan, ada manfaat dan perubahan dalam tatanan kehidupan terutama dalam aspek sosial dan ekonomi, dimana anggota kelompok KUBE dan masyarakat sudah mengerti bagaimana mereka harus melakukan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, bagaimana mereka melakukan pengorganisasian masyarakat dengan baik. Perubahan sosial melalui KUBE ini dilakukan anggota kelompok dan masyarakat, untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kelompok dan memberdayakan masyarakat lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya yang ada di sekitar desa Sayang sayang.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah, mengakibatkan masyarakat tidak mampu dan tidak tahu. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat ini mengakibatkan produktivitas taraf kesejahteraan masyarakatnya rendah.

Dengan adanya KUBE di desa Sayang sayang, mereka bisa membuka mata dan pikiran, bahwa mereka sudah bisa menyadari akan potensi diri dan potensi yang ada disekitarnya untuk bisa di garap sebagai sumber mata pencaharian bagi keluarga dan masyarakatnya.

Perubahan sosial disini lebih menekankan pada hubungan sosial dan pola-pola organisasi sosial yang diciptakan untuk memperoleh kekuatan atau energi sosial yang potensial untuk perkembangan perubahan sosial, ekonomi, spiritual dan budaya. Dalam hal ini perubahan sosial diarahkan kepada bagaimana masyarakat bisa merubah perilaku, baik individu maupun kelompok dalam tatanan kehidupannya.

Dengan demikian pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan yang ada di kota Mataram, khususnya di desa Sayang sayang memerlukan energi sosial dan perubahan sosial sebagai modal pemberdayaan masyarakat, yang dapat membentuk pengembangan masyarakat dan pengorganisasian kelembagaan masyarakat melalui KUBE. Hal ini dapat meningkatkan mutu kehidupan bermasyarakat yang mempunyai nilai ekonomis, sosial dan berbudaya guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan individu maupun masyarakatnya.

Sikap hidup atau perilaku sosial yang mengedepankan rasa percaya, saling menghargai, saling menjaga kebersamaan dan gotong royong antara anggota kelompok KUBE dan masyarakat, harus dibiasakan dalam kelompoknya dan di lingkungan masyarakatnya, untuk saling memberitahu dan saling menyadarkan anggota kelompoknya, perilaku sosial ini dapat meningkatkan efektifitas keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan usaha bersama (KUBE), yang diberikan oleh pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

## Saran

Dalam upaya peningkatan efektifitas keberhasilan program KUBE, ada beberapa yang perlu diperhatikan:

*Pertama*, dalam pemberdayaan masyarakat tidak harus melihat dari aspek ekonominya saja, malainkan perlu dilihat dari aspek sosialnya,

karena dengan aspek sosial yang meliputi rasa kebersamaan, kepercayaan, gotong royong serta kerjasama dalam kelompok usaha maupun dalam kehidupan masyarakat, dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada. Untuk itu perlu adanya penyadaran pada masyarakat bagaimana merubah sikap perilaku sosial serta perubahan lingkungan di masyarakat, ataupun dengan memberikan banyak informasi dengan menggunakan berbagai media, seperti buku-buku bacaan, penyuluhan sosial, pembinaan mental dan spiritual, maupun informasi dari kelembagaan.

*Kedua*, pada pelembagaan masyarakat, masyarakat dituntut untuk lebih berperan aktif sebagai pelakunya dan sebagai anggota masyarakat. Untuk itu masyarakat terutama bagi anggota kelompok KUBE, diharapkan dapat selalu ikut dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai dengan pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai sosial yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat guna peningkatan taraf kesejahteraannya.

*Ketiga*, dari pemberdayaan masyarakat miskin perkotaan ini secara operasional, dalam implementasinya membutuhkan prakondisi dalam kelompok maupun dengan masyarakat, untuk mensosialisasikan bagaimana membangun atau menumbuhkan perubahan sosial/perilaku yang positif melalui kegiatan pembekalan sebelum program kegiatan itu berjalan, seperti bagaimana meningkatkan rasa kepercayaan, kebersamaan, dan gotong royong. Hal ini memerlukan waktu yang cukup lama yaitu sekitar enam sampai satu tahun sebagai persiapan. Prakondisi ini dibutuhkan untuk menyatukan persepsi, menyamakan pendapat saling merasakan dulu persaudaraan, kebersamaan diantara anggota kelompok dan masyarakat, tentunya dengan saling percaya serta menjaga adat istiadat atau kebiasaan yang positif, menjaga nilai-nilai sosial di masyarakat

dan juga saling menghargai perbedaan agama serta norma-norma yang terkandung didalamnya<sup>4</sup>.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rukminto, Isbandi, (2001). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta; Lembaga Penerbit FE-UI.
- Astuti, Woro S.J., (2000). *Mencari Format Baru Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*, Neptunus, Vol. 7 Nomor 2, hal 91 - 102
- Chamber, R. (1995). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam. Kanisius. Yogyakarta
- Cook, Sarah and Macaulay, Steve, (1997). *Perfect Empowerment (Pemberdayaan yang Tepat)*, edisi terjemahan, alih bahasa: Paloepi Tyas R, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Departemen Sosial Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, 2009.
- Elizabet, Roosganda, (2007). *Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani ke Arah Keberpihakan Pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang Terpinggirkan Terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan*. Dalam Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 25 Nomor 1, Juli : hal. 29 - 42.
- Freidman, John, (1992). *Empowerment; The Politics of Alternatif Development*, Cambridge: Blaccwell
- Haryati Roebyantho, dkk, (2011). *Dampak Sosial Ekonomi Program Penanganan Kemiskinan Melalui KUBE*.
- Koenjaraningrat, (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Lauer, Robert, (1989). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Bina Aksara
- Midgley, James, (1995). *Social Development: The Development Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publication.
- Mujiyadi, dkk, (2007). *Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin*, "Studi Evaluasi di Delapan Daerah di Indonesia, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, P3KS Press, 2009.
- Pranarka, A.M.W. & Moeljarto, Vindyandika. (1996). *Pemberdayaan (Empowerment). Pemberdayaan, konsep, dan implementasi*, Jakarta, Centre for strategic and international studies (CSIS).
- Soekanto, Soerjono, (1983). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Soekanto, Soerjono, (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soemarjan, Selo, (1986). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. UGM Press, Yogyakarta
- Soetrisno, Loekman, (1995). *Menuju Masyarakat Partisipatif*, Yogyakarta: Kanisius

Sumodiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah dan pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rena. Pariwara. Jakarta.

<http://zulfianarisyandra.wordpress.com>, “*Penguatan Modal Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta, 23 April 2012

**Website :**

Tito, Energi Sosial Budaya dan Lokalitas: *Titik Fokus Konsep Pemberdayaan*, Jakarta <http://www.pemberdayaan.com>, 26 April 2012

[www. Wikipedia.go.id](http://www.Wikipedia.go.id), 10 April 2012

Badan Pusat Statistik (BPS), 2011

<http://www.indonesia.go.id>, “*Sosial Budaya Nusa Tenggara Barat*”, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Jakarta, 5 April 2012